

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan referensi pendukung, pelengkap, serta pembanding sehingga lebih memadai. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama sebagai acuan. Berikut tabel penelitian yang berhasil peneliti temukan untuk menjadi referensi peneliti:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

	Nama Peneliti				
	Ananda Rizal Ramdhani	Vincent Sungkarputra dan Altobelly Lobodally	Alvita Mia Putri	Febrica Arizal	Putri Yuliani
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau	Universitas Negeri Jakarta	Universitas Komputer Indonesia
Tahun	(2020)	(2021)	(2021)	(2021)	(2021)

Judul	Representasi Rasisme dalam Film Jojo Rabbit Karya Taika Waititi (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film 'Joker' Karya Todd Phillips	Representasi Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Kontruksi Realitas Kesenjangan Sosial dalam Film 'Parasite' (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Representasi Makna Kekeluargaan Dalam Drama Korea <i>Reply 1988</i>
Metode	Kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes	Kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes	Kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes	Kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes	Kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes
Hasil Penelitian	Pesan moral yang dapat menjadi contoh dan pembelajaran bagi masyarakat yang masih menganggap bahwa salah satu ras merasa lebih baik dari ras lainnya.	Kesenjangan sosial ditunjukkan dengan masyarakat yang apatis dan tindak kriminal yang tertanam di usia mereka sewaktu muda.	Pesan moral utama dalam film ini yang ditampilkan melalui makna denotatif, konotatif serta mitos yaitu, adanya pemberlakuan hukum karma dalam budaya Korea Selatan.	Kontruksi kesenjangan sosial dalam film ini digambarkan melalui adegan-adegan, dialog dan simbol, serta kontruksi realitas yang dilakukan dalam film <i>Parasite</i> ini melalui tiga proses, yaitu eskternalisasi, objektivasi dan internalisasi.	Representasi makna kekeluargaan dalam film ini berbeda dengan tayangan-tayangan kekeluargaan di drama korea lainnya.

Perbedaan Penelitian	<p>Penelitian terdahulu ini meneliti tentang rasisme. Sedangkan peneliti dalam penelitiannya meneliti makna tanda kesenjangan sosial masyarakat India yang diangkat dalam film ini.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini meneliti tentang representasi kesenjangan sosial pada film <i>Joker</i> karya Todd Phillips sedangkan peneliti meneliti makna tanda kesenjangan sosial pada film <i>The White Tiger</i> karya Ramin Bahrani.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini meneliti tentang representasi kesenjangan sosial pada film <i>Parasite</i> sedangkan peneliti meneliti makna tanda kesenjangan sosial pada film <i>The White Tiger</i> karya Ramin Bahrani.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini meneliti tentang kontruksi kesenjangan sosial sedangkan peneliti meneliti makna tanda kesenjangan sosial</p>	<p>Penelitian terdahulu ini meneliti tentang makna kekeluargaan antar tetangga dalam drama kora “Reply 1988”, sedangkan peneliti meneliti mengenai makna tanda kesenjangan sosial dalam film <i>The White Tiger</i>.</p>
----------------------	---	--	---	--	--

Sumber : Data Peneliti, 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari Bahasa Latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan anantara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk

mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. (Stuart, 1983 dalam Rismawaty dkk, 2014:65)

Secara paradigmatik, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media nonmassa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk, dan sebagainya. (Effendy, 1993 dalam Rismawaty dkk, 2014:71)

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia dan merupakan sebuah proses dimana terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih yang menciptakan dan juga menggunakan informasi untuk saling terhubung satu sama lainnya yang bermaksud dan memiliki tujuan yang sama, dalam Bahasa latin yaitu *communis* yang berarti “sama” ada juga *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).

Komunikasi menurut Ross dalam buku ‘Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar’ karya Deddy Mulyana adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol. Simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud komunikator. (Ross dalam Mulyana, 2016:69)

Dalam buku ‘Mengenal Ilmu Komunikasi’ karya Rosmawaty, Charles Cooley (1909) mengemukakan pendapatnya mengenai definisi komunikasi yang lebih luas.

“Komunikasi adalah mekanisme di mana relasi manusia ada dan berkembang melalui semua simbol pikiran, bersama dengan alat untuk

menyalurkan lelui ruang mempertahankannya, sepanjang waktu. Hal ini meliputi ekspresi wajah, sikap dan gestur, nada suara, kata-kata, tulisan, cetakan, jalan kereta api, telegram, telepon dan apapun lainnya yang mungkin merupakan temuan terabru dalam penguasaan ruang dan waktu” (Cooley dalam Rosmawaty, 2010:15-16).

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pemilihan atau penyortiran suatu simbol pernyataan manusia dengan mengartikan simbol secara lisan menggunakan alat berupa Bahasa dan membacanya melalui ruang dan penyimpanan dalam waktu.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) yang mana pikiran ini dapat berbentuk sebuah gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan sendiri bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati manusia. Pikiran bersama perasaan yang akan disampaikan kepada orang lain itu yang kemudian oleh Walter Lippman dinamakan *picture in our head*, dan oleh Walter Hagemann disebut *Bewustseinsinhalte*. (Effendy, 2013:11)

Dalam buku ‘Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek’, Onong Uchjana Effendy membagi proses komunikasi menjadi dua tahap yaitu secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang yang berperan sebagai komunikator kepada orang

lain yang perannya adalah komunikasi dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah Bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang atau komunikator kepada orang lain yang berperan sebagai komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. (Effendy, 2013:11-16).

2.1.2.3 Bentuk Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut Mondry (2008) adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan (*oral*) dan tulisan (*written*). Berbincang pada orang, menelepon, berkirim surat, membacakan buku, melakukan presentasi diskusi, atau menonton televisi merupakan contoh komunikasi verbal.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan Bahasa isyarat atau *body language* sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Contoh perilaku nonverbal adalah mengepalkan tinju, menggigit jari sendiri, membuang muka, tersenyum, menjabat tangan atau menggelengkan kepala saat ingin menyampaikan sesuatu. (Mondry, 2008:3)

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi kita dilaksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain (Effendy, 2003:8) :

- a. Perubahan Sikap (*Attitude change*)
- b. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
- c. Perubahan perilaku (*Behavior change*)
- d. Perubahan Sosial (*Social change*)

Dari empat poin diatas, dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur, dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap dan bertindak.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi dalam pelaksanaannya memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan manusia, seperti yang telah dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy yang berjudul “Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi” adalah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)

Dari beberapa poin diatas, selalu ada fungsi komunikasi yang terkandung dalam pesan yang disampaikan, baik melalui media cetak atau elektronik pada lisan dan tulisan. Penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mendidik (*to educate*) biasanya fungsi ini dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai guru ataupun dosen, hiburan diminati karena adanya faktor kesenangan, mempengaruhi biasanya Bersatu dengan penyampaian informasi. (Effendy, 2003:8)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Massa

Terdapat perbedaan diantara banyaknya definisi komunikasi massa menurut para ahli dalam bidang komunikasi, namun walaupun terdapat perbedaan pendapat tetap saja didalamnya memiliki makna yang sama. Komunikasi massa atau *mass communication* adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa, contohnya melalui surat kabar dan majalah (media cetak) dan radio, televisi, atau film (media elektronik). Namun, di era serba digital seperti sekarang yang didukung

oleh perkembangan teknologi informasi menjadikan media digital sebagai salah satu media yang menjalankan komunikasi massa.

Komunikasi Massa menurut Dr. Mahi M. Hikmat dalam bukunya *Etika & Hukum Pers* mengartikan:

”Komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat, kabar, majalah, siaran radio, dan televisi, bahkan internet. Komunikasi massa menyampaikan informasi, gagasan, dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media massa” (Hikmat, 2011:71).

Sedangkan Definisi komunikasi massa yang lebih spesifik juga dikemukakan oleh Gerbner dalam buku ‘Komunikasi Massa’ milik Ardianto. Menurut Gerbner (1967) komunikasi massa adalah sebuah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Gerbner dalam Ardianto, 2014:3)

Dari definisi Gerbner diatas kemudian dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan. Proses produksi pesannya sendiri tidak dapat dilakukan perorangan, melainkan harus dilakukan oleh orang banyak yang biasanya tergabung dalam satu lembaga, dan menggunakan suatu teknologi tertentu yang dengan demikian komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri. (Ardianto, 2014:3).

Dengan demikian dapat disimpulkan yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan kepada khalayak yang

beragam dengan menggunakan atau diproduksi dan distribusi yang belandaskan teknologi seperti media massa seperti media cetak, media elektronik, dan media digital.

2.1.3.2 Ciri Komunikasi Massa

Dalam Nurudin (2013:8-9) sesuatu bisa dikatakan sebagai komunikasi massa jika mengandung hal-hal seperti berikut ini:

1. Dalam komunikasi massa, komunikator mengendalikan alat modern yang disebut media massa berupa majalah, surat kabar, televisi, radio ataupun media yang digunakan untuk menyebarkan sebuah pesan secara cepat kepada khalayak luas.
2. Dalam melakukan penyebaran informasi atau pesan melalui media massa seorang komunikator memiliki target khalayak dalam artian jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain, termasuk audien yang identitasnya disembunyikan.
3. Pesan harus bersifat umum karena pesan disini adalah milik publik. Dalam artian pesan dapat diperoleh dan diterima oleh siapapun di khalayak tanpa terkecuali.
4. Sumber komunikatornya tidak berasal dari seseorang melainkan berasal dari suatu lembaga yang biasanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan bukan berdasarkan asas sukarela.
5. Sebelum pesan disampaikan melalui media massa, alangkah baiknya pesan-pesan tersebut dikontrol terlebih dahulu, yang bertugas mengontrol pesan

yaitu *gatekeeper* atau penapis informasi menjadi pengontrol komunikasi massa.

6. Komunikasi massa hanya bersifat satu arah, artinya umpan balik yang terdapat didalamnya bersifat tertunda. Contohnya, komunikasi yang dilakukan melalui surat kabar, tidak dapat langsung dilakukan (tertunda).

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Massa

Dominick berpendapat bahwa komunikasi massa memiliki fungsi-fungsi penting terhadap masyarakat. Berikut fungsi komunikasi massa menurut Dominick (Dominick dalam Ardianto, 2004:15):

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu:

- a. Fungsi pengawasan peringatan yaitu menginformasikan berbagai hal terutama tentang ancaman kepada khalayak.
- b. Fungsi pengawasan instrumental yaitu menyebarkan pesan atau informasi penting yang dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi ini juga yang lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penafsiran (*Interpretation*)

Walaupun media massa mencari dan menyimpan data dan fakta mengenai suatu informasi, media massa juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian yang dianggap penting dan akan memilih lalu memutuskan peristiwa-peristiwa apa saja yang layak ditayangkan.

3. Pertalian (*Linkage*)

Media massa mampu menyatukan anggota masyarakat yang beragam dan mampu mengkategorikan sesuai dengan kepentingan dan minat khalayak yang sama terhadap sesuatu.

4. Penyebaran nilai-nilai (*Transmission of values*)

Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi saja, tetapi juga memberikan nilai-nilai mengenai suatu hal kepada masyarakat dan berharap bahwa masyarakat akan terpengaruhi oleh nilai yang disebarkan.

5. Hiburan (*Entertainment*)

Sebagai media informasi tentu media massa memiliki fungsi sebagai media hiburan, walaupun tidak semua media massa mengandung hiburan tapi dalam fungsi media massa itu sendiri harus mampu memberikan hiburan kepada khalayak, salah satu media massa yang memiliki fungsi hiburan adalah film.

2.1.4 Tinjauan Tentang Media Massa

2.1.4.1 Definisi Media Massa

Media massa merupakan media komunikasi massa yang merupakan produk dari pers yang menyajikan informasi kepada masyarakat mengenai fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat sendiri, baik yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun berbagai sektor kehidupan masyarakat lainnya. (Richard dan Turner, 2013:49)

2.1.4.2 Tahap-tahap Perkembangan Media Massa

Adapun tahap-tahap dari perkembangan media massa dalam kehidupan menurut McQuail's dalam bukunya yang berjudul *McQuail's Mass Communication Theory 4th Edition* (Junaedi, 2007:27-29) :

- a. Tahap Pertama dari perkembangan media massa adalah adanya buku dan perpustakaan. Perkembangan buku dan dibangunnya perpustakaan di berbagai Negara dan memberi awal baru bagi perkembangan media massa.
- b. Tahap Kedua dari perkembangan media massa adalah adanya media cetak dalam bentuk Koran. Koran mampu menyajikan informasi terkini secara cepat dan instan, berbeda dengan buku yang terbit tidak teratur dan lebih cenderung menyajikan isi yang berat. Keteraturan penerbitan koran kemudian melahirkan fungsi sebagai ruang publik bagi masyarakat yang berwacana mengenai berbagai hal. Dari mulai muncul keberadaannya koran lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat.
- c. Tahap Ketiga penemuan film melalui pita seluloid. Jika perspektif lama melihat film hanya dalam fungsinya sebagai media hiburan, maka perspektif baru dalam kajian komunikasi massa melihat bahwa film bukan hanya sebuah mekanisme hiburan, namun film dianggap sebagai sebuah media massa yang mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih luas, bahkan sampai di wilayah perdesaan.
- d. Tahap Keempat adalah penemuan teknologi penyiaran melalui media televisi dan radio. Tahap ini dicirikan oleh cakupannya yang luas, teknologi audio visual, melibatkan teknologi dan organisasi media yang lebih

kompleks serta isi semakin yang beragam. Dibandingkan dengan media cetak dan film, media penyiaran mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih luas, termasuk diperdesaan yang terpencil.

- e. Tahap Kelima adalah perkembangan rekaman musik. Awalnya dalam bentuk phonogram, namun kemudian beralih ke pita kaset dan saat ini didominasi oleh cakram digital.
- f. Tahap keenam adalah penemuan internet yang memungkinkan interkoneksi di antara pemakainya. Jika kelima tahap sebelumnya dapat dengan mudah di kontrol oleh Negara, maka pada tahap terakhir ini kontrol Negara menjadi semakin susah. Fungsinya pun juga bukan lagi semata-mata bersifat publik sebagaimana bentuk komunikasi massa yang lain, namun juga dapat bersifat privat. Tahap ini ditopang oleh teknologi berbasis komputer.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang ada, penemuan teknologi penyiaran audio dan film semakin beragam. Salah satu perkembangannya adalah *multimedia streaming*. *Multimedia streaming* menggunakan media video, sebagai cara penyampaian konten informasi yang lebih unggul dibandingkan dengan media teks atau suara. Keunggulan dari media video bila dibandingkan dengan media teks atau suara yaitu informasi yang disampaikan lebih mudah dimengerti oleh user, karena informasi disajikan dalam bentuk audio visual (Smaldino, 2008:310).

Salah satu jenis multimedia adalah *Video On Demand (VOD)*. *Video on demand (VoD)* adalah suatu layanan yang di dalamnya berisi berbagai konten layanan TV, film, drama dengan berbagai macam *genre*, serta serial TV yang

penggunaannya cukup dengan diakses dengan menggunakan ponsel pintar yang terhubung dengan layanan internet (Yanda, 2017). Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, terjadi pergeseran perilaku konsumen dalam menonton sebuah film, film yang awalnya hanya bisa dinikmati apabila pergi ke Bioskop, kini menjadi semakin mudah untuk dinikmati kapanpun dan dimanapun, hal ini bisa dilakukan karena adanya perkembangan teknologi bernama *Video on demand* (Yanda, 2017).

VOD diperkirakan masuk ke Indonesia pada tahun 2016, berawal dari kedatangan Netflix, dan disusul oleh kedatangan VoD yang lain seperti Iflix, Viu, HOOQ dan terakhir dengan masuknya CatchPlay (ID, 2016). Berdasarkan *survey* yang dilakukan *Dailysocial* yang bekerja sama dengan JakPat dengan responden 1.037 pengguna ponsel pintar diberbagai wilayah di Indonesia dapat dilihat bahwa seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton film maupun melihat sebuah video menggunakan *smartphone*, *tablet*, *mobile device* sebanyak 58,68% serta menggunakan *desktop* dan *personal computer* sebanyak 27,35% sedangkan yang memilih di *movie theater* hanya sebanyak 1,26%. Data tersebut membuktikan meskipun terhitung masih baru namun VoD lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat karena layanan *on-demand* muncul seiring dengan semakin tingginya ketergantungan masyarakat dalam menggunakan internet sebab kemudahannya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Film

2.1.5.1 Definisi Film

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang kemudian diproyeksikan ke layar. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah suatu karya yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video yang terdapat hasil potret dari sebuah kamera atau gambar. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi definisi ini perlu diperbaharui karena film sudah tidak lagi menggunakan pita selulosa ataupun pita video, melainkan sudah berbentuk file. Film juga bisa diartikan gambar hidup.

Selain menurut definisi diatas, dalam (Vera, 2014:91) menyebutkan bahwa film merupakan bentuk karya seni budaya yang berperan sebagai pranata sosial juga media komunikasi massa, dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara serta dapat dipertunjukkan.

Sedangkan definisi film yang dikemukakan menurut oleh Mc Quail dalam Oktavianus (MC Quail dalam Oktavianus, 2015:3) lebih menekankan pada tujuan dibuatnya sebuah film yaitu untuk menyebarkan hiburan, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Beberapa pandangan definisi film diatas jelas berbeda-beda, namun dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu media komunikasi massa yang bersifat audio visual dan selalu berkembang mengikuti perubahan jaman serta mengandung berbagai macam unsur kesenian didalamnya untuk dipertunjukkan.

Film juga bertujuan untuk menyampaikan hiburan, pesan, music, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

2.1.5.2 Jenis Film

Vera (2014:95) menyebutkan jenis-jenis film ada dua yaitu: film fiksi dan film nonfiksi. Sedangkan menurut Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul 'Memahami Film' (Pratista, 2008:21) jenis film berdasarkan cara penyampaiannya terbagi menjadi tiga jenis di antaranya:

1. Film dokumenter merupakan film yang berhubungan dengan sebuah tokoh, lokasi dan merekam fakta suatu peristiwa yang memang terjadi lalu menyajikannya berdasarkan fakta. Film dokumenter juga tidak memiliki plot seperti jenis film lain pada umumnya.
2. Film fiksi merupakan film yang dihasilkan dari cerita rekaan berdasarkan imajinasi manusia diluar kejadian nyata dan terikat oleh plot. Dalam film fiksi juga terdapat tokoh protagonis dan antagonis untuk membuat cerita didalamnya lebih hidup.
3. Film eksperimental merupakan jenis film berbentuk abstrak, sulit dipahami karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri dan terlebih jenis film eksperimental tidak bekerja pada industri perfilman. Jenis film ini juga merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan kedua jenis film lainnya.

Dari jenis-jenis film diatas dapat disimpulkan bahwa ketiganya berbeda secara struktur dan penyampaiannya. Film dokumenter dan fiksi disampaikan

secara naratif sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif dan merupakan film yang dibuat secara independen dan tidak bekerja pada industri.

2.1.5.3 Struktur Film

1. *Shoot* merupakan hasil suatu pemotretan dari awal kameramen merekam hingga berhenti merekam. Shoot juga ada yang berdurasi panjang dan ada yang berdurasi pendek.
2. *Scene* atau adegan adalah sesuatu yang memperlihatkan aksi pada suatu cerita yang mengandung beberapa unsur seperti tokoh, latar, atau apa saja yang memiliki kesamaan didalamnya.
3. *Sequence* atau babak adalah suatu peristiwa utuh yang berisi *shoot dan scene* dan didalamnya sudah tersusun secara logis dan berhubungan.

2.1.5.4 Film Berdasarkan Genre

Genre atau bentuk dalam film yang memiliki sebuah pola yang khas, baik dari segi *setting*, karakter, maupun ide cerita. Istilah genre sendiri dapat digunakan untuk mempermudah dalam pencarian film yang sesuai dengan spesifikasi.

1. Drama, *genre* ini merupakan film yang menceritakan sebuah kehidupan nyata (naratif) sehingga mengajak penonton merasakan kejadian yang ada di film tersebut.
2. Action, *genre* ini dipenuhi dengan aksi seperti perkelahian, kejar-kejaran dan banyak mengandung adegan berbahaya.
3. Komedi, *genre* ini menonjolkan kekonyolan dan kelucuan yang mengundang tawa penontonnya bahkan hingga terbahak-bahak.

4. *Horror*, *genre* yang banyak digemari ini bertujuan untuk memberikan ketakutan kepada penontonnya. Di Indonesia sendiri kebanyakan film dengan *genre* horror ini sering dikaitkan dengan ilmu hitam lalu banyak melibatkan kematian.
5. Petualangan, *genre* ini selalu memberikan tempat yang eksotis kepada penonton. Sebagian besar cerita dalam *genre* ini berhubungan dengan pencarian harta karun.
6. Fantasi, *genre* ini banyak melibatkan sesuatu yang sulit untuk dijangkau oleh logika manusia termasuk karakternya sendiri. Kebanyakan film fantasi berasal dari suatu mitos, di Indonesia sendiri banyak yang mengangkat cerita seperti negeri dongeng, ibu peri dan hewan mitologi China yaitu naga.
7. Musikal, sesuai dengan namanya, dalam *genre* ini banyak mengandung unsur yang berbau musik atau lagu hampir disetiap adegan dalam film. Dalam film musikal juga biasanya menggabungkan antara elemen musik dengan gerakan seperti dansa.

2.1.5.5 Unsur Pembentuk Film

Menurut Pratista (2008) film memiliki dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling melengkapi guna membentuk sebuah film.

1. Unsur Naratif
 - a. Ruang

Ruang merupakan sebuah tempat bagi para pelaku cerita untuk bergerak dan berkreatifitas. Pada umumnya cerita dalam film memiliki latar yang nyata.

b. Waktu

Terdapat beberapa aspek waktu yang berhubungan dengan naratif film, diantaranya adalah urutan waktu, durasi waktu dan frekuensi. Urutan waktu merupakan pola berjalannya waktu cerita sebuah film, sedangkan durasi waktu merupakan rentang waktu yang dimiliki oleh sebuah film untuk menampilkan sebuah cerita. Sedangkan frekuensi waktu merupakan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda.

c. Pelaku Cerita

Pelaku cerita terdiri dari karakter utama dan pendukung. Karakter utama biasanya memiliki peran protagonis, sedangkan karakter pendukung biasanya cenderung memiliki karakter antagonis.

d. Konflik

Dalam film, konflik dapat dikatakan sebagai sebuah penghalang yang dihadapi tokoh protagonis dalam mencapai tujuannya. Konflik seringkali terjadi karena tokoh protagonis memiliki tujuan yang berbeda dengan tokoh antagonis.

e. Tujuan

Tujuan merupakan cita-cita atau harapan yang dimiliki oleh karakter utama. Tujuan sendiri dapat bersifat fisik dan nonfisik. Tujuan fisik merupakan tujuan yang nyata, sedangkan tujuan nonfisik merupakan tujuan yang bersifat abstrak.

2. Unsur Sinematik

Menurut Pratista (2008) unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam memproduksi sebuah film. Unsur tersebut terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu :

a. *Mise en Scene*

Mise en Scene merupakan segala hal yang terletak di depan kamera untuk diambil gambarnya dalam pembuatan sebuah film. *Mise en scene* terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu: latar, kostum, pencahayaan dan akting.

b. Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu yang membahas mengenai teknik menangkap dan menggabungkan suatu gambar menjadi rangkaian gambar sehingga mampu menyampaikan sebuah ide dan cerita. Menurut Bayu (2007) Teknik pengambilan gambar adalah sebagai berikut :

1) *Big Close Up* atau *Extreme Close Up*

Ukuran *Close Up* dengan framing lebih memusat pada salah satu bagian tubuh atau aksi yang mendukung informasi dalam alur cerita.

2) *Close Up*

Close Up adalah pengambilan gambar dimana kamera terlihat dekat atau terlihat dekat dengan subjek sehingga gambar yang dihasilkan atau gambar subjek memenuhi ruang *frame*.

3) *Medium Close Up*

Medium Close Up adalah pengambilan gambar dengan komposisi framing subjek lebih jauh dari *Close Up*, namun lebih jauh dari *Medium Shot*.

4) *Medium Shot*

Medium Shot merekam gambar subjek kurang lebih setengah badan.

5) *Medium Full Shot (Knee Shot)*

Medium Full Shot merekam gambar subjek kurang lebih $\frac{3}{4}$ ukuran tubuh. Pengambilan dengan cara ini bertujuan untuk memberikan informasi dari aksi yang dilakukan tokoh tersebut.

6) *Full Shot*

Full Shot adalah pengambilan gambar yang dilakukan pada subjek secara utuh dari kepala hingga kakinya.

7) *Medium Long Shot*

Medium Long Shot adalah pengambilan gambar yang mengikutsertakan latar sebagai pendukung suasana yang diperlukan karena ada kesinambungan cerita dan aksi tokoh dalam latar tersebut.

8) *Long Shot*

Long Shot memiliki ruang framing yang lebih luas dari *Medium Long Shot*, namun lebih sempit dari *Extreme Long Shot*.

9) *Extreme Long Shot*

Pengambilan gambar dengan *Extreme Long Shot* yang hampir tak terlihat membuat tokoh tampak berada di kejauhan. Dalam pengambilan gambar jenis ini, latar ikut berperan. Objek gambar terdiri dari tokoh dan interaksinya dengan ruang. Yang sekaligus mempertegas atau membantu imajinasi ruang cerita dan peristiwa pada penonton.

c. *Editing*

Editing pada tahap produksi merupakan proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Definisi editing pada tahap pasca produksi adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*nya.

d. Suara

Secara umum fungsi suara adalah untuk menjaga kesinambungan gambar, memberikan informasi melalui dialog dan narasi, selain suara asli dari pemeran, ada juga suara tambahan yang disebut efek suara. Efek suara adalah semua suara yang dihasilkan oleh semua objek yang ada didalam maupun diluar cerita film.

2.1.6 Tinjauan Tentang Kesenjangan Sosial

2.1.6.1 Definisi Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi dimana adanya perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat dan ditinjau dari berbagai macam aspek.

Kesenjangan sosial menurut merupakan suatu ketidakseimbangan atau perbedaan yang sangat mencolok yang terjadi pada kehidupan sosial dimana yang kaya lebih berkuasa dan berkedudukan lebih tinggi dibanding yang miskin. (Badruzaman, 2009:284).

Dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana yang lebih kaya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada yang miskin.

Sedangkan menurut Robert Chambers menjelaskan bahwa kesenjangan sosial adalah semua gejala yang muncul dalam lapisan masyarakat karena adanya bentuk perbedaan dalam segala hal termasuk faktor keuangan di antara masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu.

Kesenjangan sosial seringkali dikaitkan dengan kemiskinan karena identik dengan adanya jurang pemisah antara yang miskin dan yang kaya. Menurut Salim:

“Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Hal ini diperkuat oleh Salim yang mengatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok (Salim dalam Setiadi dan Kolip, 2011:794-795).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial merupakan suatu ketidakseimbangan atau perbedaan kondisi yang mencolok dalam kehidupan bermasyarakat dimana yang lebih kaya dan memiliki faktor keuangan yang baik memiliki kekuasaan yang jauh lebih tinggi daripada yang miskin pada suatu daerah tertentu.

2.1.6.2 Bentuk Kesenjangan Sosial

Terdapat lima macam bentuk kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat, antara lain sebagai berikut :

1. Kesenjangan antara desa dan kota

Kesenjangan sosial yang terjadi antara desa dan kota ternyata disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kondisi geografi dan tipologi desa yang kurang menguntungkan. Hal ini menyebabkan mata pencaharian masyarakat desa tidak memiliki banyak alternatif (pilihan) seperti di perkotaan. Misalnya, masyarakat desa yang tinggal di wilayah sekitar pegunungan, mereka akan bekerja sebagai petani atau pedagang. Alasannya karena hanya dari kebun dan sawahlah mereka bisa mendapatkan sesuatu yang menghasilkan dan bisa untuk dimakan.

2. Kesenjangan kualitas sumber daya manusia

Pendidikan berperan dalam pembangunan masyarakat, terutama di bidang sumber daya manusia. Dengan pendidikan, seorang individu dapat meningkatkan status sosial dan kesejahteraan hidupnya. Sayangnya, tidak semua masyarakat bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas.

Masyarakat yang tinggal di kota-kota besar akan lebih mudah mendapatkan akses pendidikan yang bagus. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di daerah dengan infrastruktur dan jaringan komunikasi yang masih sangat terbatas pasti akan sulit untuk mendapatkannya. Tentunya, kesenjangan ini akan mempengaruhi kualitas diri mereka masing-masing.

Karena tidak bisa memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas, masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau terpelosok

akan kalah saing dengan masyarakat yang tinggal di kota. Peluang mereka untuk mencari pekerjaan yang layak dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka juga akan semakin kecil.

3. Kesenjangan Ekonomi Antargolongan Masyarakat

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi, di antaranya tidak meratanya hasil pembangunan antardaerah, serta menurunnya pendapatan perkapita akibat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan produktivitas.

Ketidakmerataan pembangunan antardaerah menyebabkan beberapa masyarakat masih sangat sulit untuk mendapatkan pelayanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, dan sanitasi. Nah, seperti yang sudah dijelaskan di poin sebelumnya, pendidikan mempengaruhi kualitas diri seseorang, baik dari segi wawasan maupun keterampilan. Masyarakat yang kurang terampil akan terjebak pada pekerjaan yang upahnya rendah. Akibatnya, mereka tidak bisa memperoleh hidup yang layak.

Tingginya pertumbuhan penduduk juga membuat masyarakat semakin sulit untuk mendapat pekerjaan. Hal ini diperparah dengan pengaruh urbanisasi yang menyebabkan tidak meratanya persebaran penduduk. Banyak masyarakat desa yang memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota dengan harapan bisa memperbaiki ekonomi mereka. Namun, banyaknya pesaing dari kota dan keterbatasan keterampilan yang dimiliki membuat mereka jadi tersingkir. Kondisi terburuknya, mereka

tidak memperoleh pekerjaan (pengangguran) dan bernasib lebih buruk dari sebelumnya.

4. Kesenjangan Penyebaran Aset di Kalangan Swasta

Aset dapat diartikan sebagai kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Kekayaan ini bisa berupa benda (bangunan, alat/mesin produksi, uang tunai, dsb) atau hak kuasa (hak paten, merek dagang, goodwill, dsb). Kepemilikan aset di antara badan-badan usaha di Indonesia masih sangat terpusat pada usaha skala besar. Padahal, sebagian besar tenaga kerja Indonesia bekerja di usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

Tentunya, ketimpangan penyebaran aset ini akan menyebabkan usaha-usaha kecil dan menengah sulit untuk berkembang. Bahkan, tidak sedikit dari usaha-usaha tersebut yang harus bangkrut karena minimnya aset dan tidak adanya modal.

5. Kesenjangan Antarwilayah dan Subwilayah dengan Konsentrasi Ekonomi yang Berpusat pada Wilayah Perkotaan

Tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak daerah yang belum memiliki fasilitas yang memadai. Misalnya, daerah yang sulit mendapat sinyal telepon/internet, penerangan, air bersih, transportasi umum, bahkan jasa antar jemput *online* pun belum ada. Biasanya, daerah-daerah yang letaknya sangat terpelosok lah yang masih minim akan infrastruktur dan jaringan. Masyarakat yang tinggal di daerah yang sudah mudah

mendapatkan akses-akses tersebut, pasti akan merasa kesusahan karena harus menghadapi keadaan yang tidak biasa.

Selain itu, umumnya di daerah perkotaan pasti banyak dibangun gedung-gedung yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Sebaliknya, di daerah terpencil, sekolah dan rumah sakit pun masih sangat jarang ditemui. Perbedaan ini merupakan contoh dari kesenjangan antar wilayah dan subwilayah sebagai akibat dari pembangunan ekonomi antar wilayah yang tidak merata.

Kesenjangan sosial salah satunya dipengaruhi oleh kemiskinan, kemiskinan sendiri pertama-tama dapat diartikan sebagai kondisi yang diderita manusia karena kekurangan atau tidak memiliki yang layak dalam meningkatkan taraf hidupnya, kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, kemiskinan didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki aset, seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit dan lain-lain. Ketiga, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan atau ketiadaan nonmateri yang meliputi berbagai macam kebebasan, hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak atas rumah tangga dan kehidupan yang layak. (Rohidi, 2000:25).

Jika dikaji dalam permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki empat bentuk, diantaranya (Suryawati, 2004:122):

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang,

kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah- daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

c. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

d. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

2.1.6.3 Penyebab Kesenjangan Sosial

Menurut Adelman dan Morris tahun 1973 (dalam Arsyad, 2002), terdapat 8 faktor yang mempengaruhi ketimpangan, diantaranya adalah :

1. Tingginya penambahan penduduk yang berdampak pada penurunan pendapatan perkapita
2. Inflasi adalah bertambahnya pendapatan uang tetapi tidak dengan penambahan produksi barang-barang
3. Banyaknya investasi dalam proyek yang padat modal sehingga persentase pendapatan modal dari tambahan harta harus lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, maka pengangguran pun akan bertambah
4. Ketimpangan pembangunan antar wilayah
5. Mobilitas sosial yang rendah
6. Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang mengakibatkan harga- harga barang hasil industri mengalami kenaikan untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis

Dalam sebuah struktur masyarakat pasti dikenal dengan adanya kelas sosial atau kelompok masyarakat. Yang mana hal tersebut terbentuk bukan secara otomatis tanpa adanya segala sesuatu yang menyebabkan atau mendasarinya. Berikut adalah kriteria terbentuknya kelas sosial (Soekanto, 2000:261-262): (a) besar jumlah anggota-anggotanya; (b) kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban warganya; (c) kelanggengan; (d) tanda atau lambang yang merupakan ciri khas; (e) batas-batas yang tegas (bagi kelompok itu terhadap kelompok lain); (f) antagonis tertentu.

Berdasarkan kriteria diatas, tentu tidak semua orang bisa memiliki kelas sosial yang sama. Dengan adanya perbedaan antara kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain maka akan terjadi kesenjangan sosial diantara mereka disaat perbedaan-perbedaan tersebut mengalami perbedaan yang teramat tajam. Perbedaan ini bisa berupa modal maupun akses yang didapatkan dari masing-masing kelas sosial tersebut. Jika berbicara mengenai kelas sosial akan ada sekurang-kurangnya dua kelas sosial yang terlihat senjang, yakni antara kelas sosial menengah ke bawah dengan kelas sosial menengah ke atas.

Berdasarkan penjelasan kesenjangan sosial diatas, peneliti melihat ada tanda-tanda kesenjangan sosial yang mencolok dalam film *The White Tiger*, sebagai contoh pendapatan keluarga Balram yang berbanding terbalik dengan pendapatan sang majikan, tempat tinggal Balram tidak sebersih dan senyaman tempat tinggal sang majikan, Balram tidak mendapatkan Pendidikan yang layak dan kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai dikawasan rumah Balram.

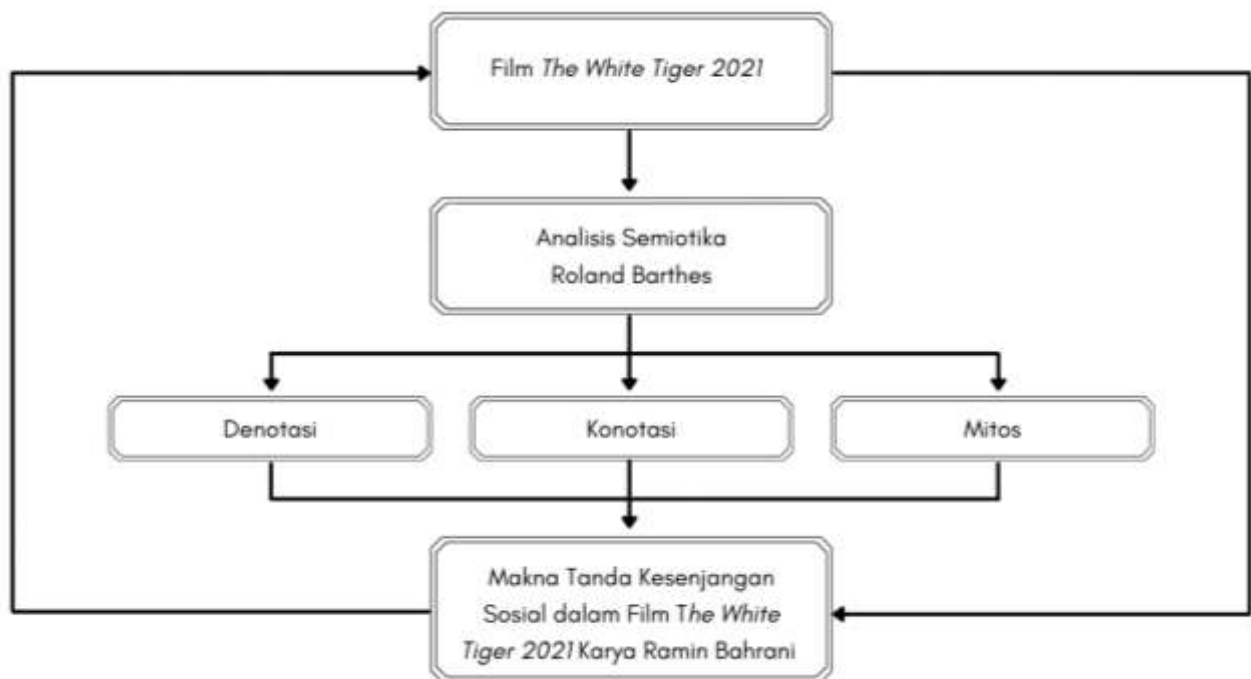
2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah gambaran atau bangunan utuh suatu penelitian, dan merupakan perpaduan dari berbagai aspek, mulai dari permasalahan, aspek-aspek terkait yang hendak diteliti, hingga kemungkinan-kemungkinan lain yang ingin dihasilkan dari keseluruhan proses penelitian (Ibrahim, 2015:45). Pada penelitian ini peneliti menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Peneliti memilih film *The White Tiger* dikarenakan dalam film ini mengangkat fenomena berdasarkan realitas sosial berupa kesenjangan sosial yang terjadi di pedalaman India. Namun sampai sekarang kesenjangan sosialpun masih sering kita jumpai bukan hanya di India, namun di seluruh dunia. Bentuk kesenjangan sosial dalam film ini secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu kesenjangan ekonomi, kesenjangan pendidikan dan kesenjangan fasilitas. Untuk selanjutnya kesenjangan sosial disini akan dianalisa lebih lanjut menggunakan sistem yang biasa disebut dengan *two order of signification*.

Two order of signification milik Roland Barthes ialah denotasi sebagai sistem analisis pertama dan konotasi sebagai sistem analisis kedua. *Screenshot* gambar pada film yang dianggap dapat menjelaskan mengenai kesenjangan sosial akan dianalisis dengan menggunakan denotasi, sedangkan penggunaan analisis konotasi akan dilakukan apabila data pada *screenshot* gambar memiliki bukti berupa mitos. Mitos yang dimaksud disini adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh

masyarakat. Penjelasan Roland Barthes mengenai mitos tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai *signifiant* dan *signifié*, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. Adanya ekspresi, relasi (hubungan), dan isi yang dimana setiap individu dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi. Maka, dalam kerangka pemikirannya peneliti adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2022